BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan karakter bangsa, terutama prinsip-prinsip kebangsaan yang menjadi landasan persatuan dan kesatuan bangsa, sangat dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah dasar. Nilai-nilai nasionalisme ini harus diajarkan secara konsisten, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dirancang sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, menghormati keberagaman, dan gotong royong.[1] Namun, realitas di indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar.

Sekolah sebagai arena strategis untuk membentuk karakter bangsa.[2] Pendidikan adalah alat penting untuk membangun generasi yang sadar akan nilai-nilai kebangsaan, termasuk cinta tanah air, persatuan, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yang menekankan bahwa pendidikan Pancasila harus mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada siswa sejak usia dini[3]. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses

[1] Hasanah, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. Yogyakarta: Deepublish.
[2] Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
[3] Kemendikbud. (2021). *Laporan Nasional tentang Pendidikan Karakter dan Nasionalisme*. Jakarta: Kemendikbud.

pembelajaran, memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Hari pendidikan nasional 2025 yang jauh hari ini, datang di tengah semangat baru pemerataan akses pendidikan. Yakni, ketika negara kembali menaruh harapan pada "Sekolah Rakyat (SR)" sebagai solusi untuk memutus mata rantai kemiskinan melalui jalur pendidikan nasionalisme. Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang diperingati setiap 2 Mei selalu menjadi momentum refleksi bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Pada Hardiknas tahun 2025 ini, perhatian tertuju pada inisiatif baru pemerintah berupa program "Sekolah Rakyat" yang digagas untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Dalam artian upaya pemerintah mempercepat pengetesan kesenjangan, kementrian sosial akan membuka sekolah rakyat untuk semua jenjang dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Skemanya, seluruh biaya pendidikan, seragam, makan dan akomodasi lainnya ditanggung seratus persen oleh negaradengan demikian pemerinta sudah memperispkan fasilitas seratus persen untuk anak bangsa maka guru akan sangat mudah untuk membentuk karakter muridnya. [4]

Atribut-atribut berikut ini penting bagi setiap orang: kerja keras, kreativitas, disiplin, kejujuran, toleransi, dan religious, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai perestasi, persahabatan, cinta, kedamaian, kasih sayang, perlindungan lingkungan, akuntabilitas,

[4] Isti Septian, *Implementasi Pendidikan Pancasila,* (Universitas Alma Ata:2022), hal.34-35.

patriotisme, kerja sama, dan kejujuran. Karena takut dihukum karena melanggar hukum, siswa kelas atas belajar moral melalui hukuman. Mereka juga pandai mengekspresikan emosi sehingga orang lain tidak senang. Lebih jauh, keterampilan motorik fisik siswa di kelas yang lebih tinggi juga dapat menghasilkan berbagai pekerjaan yang lebih canggih.

Pendidikan nasionalisme tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen untuk mempraktikkannya. Untuk itu, guru harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. [5]

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa mempuninya sumber daya seperti media pembelajaran interaktif menjadi suatu kelebihan. Guru memiliki pelatihan dalam memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme. Sebagai contoh, materi tentang "kerukunan dalam keberagaman" hanya diajarkan melalui penjelasan teks, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman dari latar belakang berbeda.

Menurut survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, ditemukan bahwa 57% siswa tingkat sekolah dasar mengalami kesenjangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme di kehidupan sehari-

[5] Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

hari.[6] Kurangnya teknik pengajaran inovatif yang diterapkan oleh para pendidik dalam menyampaikan pengetahuan terkait nasionalisme menjadi salah satu penyebab utamanya.[7] Guru sering kali terjebak dalam metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang kurang mampu menarik perhatian siswa dan membangun keterlibatan aktif mereka[8].

Hasil observasi awal di MI Miftahul Ulum pandanarum menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam upaya pembentukan nilai-nilai nasionalisme masih sebatas formalitas, seperti pelaksanaan upacara bendera yang kurang untuk di mengerti. Wawancara dengan salah satu guru kelas IV menyebutkan bahwa siswa lebih tertarik pada budaya pop asing dibandingkan simbol-simbol nasionalisme, seperti lagu kebangsaan atau lambang negara. Guru juga berupaya umtuk mengarahkan siswa kepada pelatihan khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan implementasi dilapangan, yang mengindikasikan perlunya peran lebih aktif dari guru sebagai fasilitator, inspirator, dan role model dalam membangun kesadaran nasionalisme pada siswa. Guru berperan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[6] Kemendikbud. (2021). *Laporan Nasional tentang Pendidikan Karakter dan Nasionalisme*. Jakarta: Kemendikbud.
[7] Setiawan, B., & Arifin, Z. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalisme." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25-39.
[8] Rahmawati, T., Kusuma, A., & Prihatin, T. (2019). "Peran Guru dalam Pembentukan Nasionalisme Siswa melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 135–145.

penting tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari[9].

Inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Pancasila. mengemukakan bahwa guru lebih cenderung menggunakan metode dua arah pendekatan aktif yang melibatkan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode aktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran pahlawan nasional dan lagu daerah lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.[10]

Banyaknya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menumbuhkan nasionalisme. Menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kebangsaan mencapai 70%, yang menunjukkan partisipasi dalam program seperti upacara bendera atau pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewanegaran.[11]

Kurangnya pelatihan guru terkait pembelajaran nilai-nilai nasionalisme. Menurut penelitian. Guru sering kali berupaya memiliki keterampilan pedagogik yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran wajib.[12]

Yang membuat penelitian ini unik adalah penekanannya pada analisis bagaimana guru berkontribusi terhadap pembentukan pandangan nasionalis melalui integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti pembentukan

[9] Suyanto, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Press.

[10] Rahmawati, T., Kusuma, A., & Prihatin, T. (2019). "Peran Guru dalam Pembentukan Nasionalisme Siswa melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 135–145.

karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pendekatan non-formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melihat secara spesifik bagaimana guru dapat memaksimalkan kurikulum Pendidikan Pancasila sebagai media pembentukan nasionalisme pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi yang dapat melemahkan rasa kebangsaan generasi muda. Pendidikan nasionalisme yang dimulai sejak dini memiliki dampak signifikan dalam membentuk generasi yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.[13] Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret kepada guru dalam melaksanakan pengajaran Pendidikan Pancasila yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Pandanarum, berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian siswa menghadapi permasalahan karena masih menjadi bagian dari jati diri bangsa, atau mungkin lebih tepatnya belum memahami nilai-nilai kebangsaan dalam dirinya. Pertama-tama, beberapa anak masih menunjukkan kurangnya disiplin. Mereka datang terlambat ke kelas, berpakaian tidak sopan, melanggar peraturan, dan pulang sebelum bel berbunyi. Kedua, siswa masih belum memahami tugas kelas atau proses belajar mengajar. Sering membolos, belajar asal-asalan, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan membuat keributan di kelas adalah beberapa contohnya.

UNIVERSITAS KH ABDUL CHALIM

Masalah ketiga adalah sebagian siswa tidak menyadari pentingnya memiliki rasa cinta tanah air. Mereka tidak tertib dan mengganggu teman-temannya saat upacara bendera, bersikap tidak sopan saat bendera dikibarkan, tidak tertib, dan lupa menyanyikan lagu wajib dan lagu kebangsaan. di mana konsep-konsep ini dikaitkan dengan pengajaran. Di dalam kelas, guru dikenal sebagai panutan atau seseorang yang diharapkan oleh siswa. Partisipasi aktif dan bukan pasif dituntut dari siswa, dan guru harus memiliki kualifikasi.

Keduanya memiliki keinginan masing-masing, dan jika peran mereka sejalan, maka akan tumbuh kemitraan yang sehat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa para guru besar MI Miftahul Ulum Pandanarum bersikap acuh tak acuh dan kurang menyadari perlunya menyelenggarakan acara semacam ini, terutama dalam hal mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Agar siswa berperilaku sesuai dengan harapan, guru hendaknya memberikan dorongan atau motivasi. Untuk membantu siswa menghafal lagu tersebut, guru harus mendorong mereka untuk menyanyikan lagu yang ditugaskan sebelum kelas dimulai. Meskipun beberapa guru belum melakukannya, hal ini dianggap sebagai kekuatan pendorong di balik pengajaran ide-ide patriotik dan cinta tanah air.

Peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut masalah ini, dan hasilnya akan didokumentasikan dalam sebuah skripsi dengan judul "**Peran Guru dalam Pembentukan Nilai-nilai Nasionalisme pada Mata**

Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV di MIN 1 Miftahul Ulum Pandanarum".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap nasionalisme siswa yang ada di MI Miftahul Ulum Pandanarum ?
2. Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme kelas IV MI Miftahul Ulum Pandanarum?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di kelas IV MI Miftahul Ulum Pandanarum

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap nasionalisme siswa yang ada di siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Pandanarum
2. Mengetahui peran guru dalam membetuk nilai nasionalisme kelas IV MI Miftahul Ulum Pandanarum
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru kelas IV MI dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air Ulum Pandanarum Miftahul

D. Manfaat Penelitian

Lembaga pendidikan dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang disajikan oleh peneliti dalam sejumlah cara, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Pengetahuan kita tentang teori pembelajaran seharusnya dapat ditingkatkan melalui simpulan penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air di madrasah dan sekolah yang menaungi siswa yang rasa kebangsaannya perlu ditumbuhkan kembali. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat dianggap sebagai salah satu sumbangan ilmiah bagi tumbuhnya rasa kebangsaan di kalangan siswa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Untuk mengetahui cara mengajarkan siswa untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, khususnya di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, peneliti menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini merupakan langkah untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas KH. Abdul Chalim.

b) Bagi Siswa

melatih rasa tanggung jawab, cinta tanah air, disiplin dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada diri sendiri, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan.

c) Bagi Guru

Di MI Miftahul Ulum Pandanarum, para pendidik dan lembaga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengatasi, meningkatkan, dan memikirkan cara yang lebih baik

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

untuk menanamkan sentimen patriotisme pada siswa. Hal ini dapat menjadi sumber untuk melihat bagaimana para akademisi atau orang lain menafsirkan dan mengkarakterisasi sentimen nasionalisme siswa MI Miftahul Ulum Pandanarum.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM